

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan Analisis Fungsi Tindakan Vladimir Propp dalam dongeng *der singende Knochen* dan *der Froschkönig oder der eiserne Heinrich* oleh Brüder Grimm dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ditinjau dari sisi fungsi-fungsi pelaku, dongeng *der singende Knochen* dibentuk oleh kerangka cerita yang terdiri atas dua puluh dua fungsi, yaitu: *Absentation* 'ketiadaan' β, *Delivery* 'penyampaian (informasi)' ζ, *Fraud* 'penipuan (tipu daya)' η, *Villainy* 'kejahatan' A, *Lack* 'kekurangan (kebutuhan)' a, *Mediation, the connective incident* 'perantaraan, peristiwa penghubung' B, *Begining counteraction* 'penetralan (tindakan) dimulai' C, *Departure* 'keberangkatan (kepergian)' ↑, *The first function of the donor* 'fungsi pertama donor (pemberi)' D, *The hero's reaction* 'reaksi pahlawan' E, *Provision or receipt of a magical agent* 'penerimaan unsur magis (alat sakti)' F, *Spatial translocation* 'perpindahan (tempat)' G, *Struggle* 'berjuang, bertarung' H, *Victory* 'kemenangan' I, *The initial misfortune or lack is liquidated* 'kekurangan (kebutuhan) terpenuhi' K, *Return* 'kepulangan (kembali)' ↓, *The difficult task* 'tugas sulit (berat)' M, *Solution* 'penyelesaian (tugas)' N, *Recognition* '(pahlawan)

dikenali' Q, *Exposure* 'penyingkapan (tabir)' Ex, *Punishment* 'hukuman (bagi penjahat)' U, *Wedding* 'perkawinan (dan naik tahta)' W.

Dongeng *der Froschkönig oder der Eiserne Heinrich* dibentuk oleh kerangka cerita yang terdiri atas dua puluh fungsi, yaitu: *Absentation* 'ketiadaan' β, *Delivery* 'penyampaian (informasi)' ζ, *Fraud* 'penipuan (tipu daya)' η, *Villainy* 'kejahatan' A, *Lack* 'kekurangan (kebutuhan)' α, *Mediation, the connective incident* 'perantaraan, peristiwa penghubung' B, *Begining counteraction* 'penetralan (tindakan) dimulai' C, *Departure* 'keberangkatan (kepergian)' ↑, *The hero's reaction* 'reaksi pahlawan' E, *Struggle* 'berjuang, bertarung' H, *The initial misfortune or lack is liquidated* 'kekurangan (kebutuhan) terpenuhi' K, *Return* 'kepulangan (kembali)' ↓, *Solution* 'penyelesaian (tugas)' N, *Recognition* '(pahlawan) dikenali' Q, *Exposure* 'penyingkapan (tabir)' Ex, *Pursuit, chase* 'pengejaran, penyelidikan' Pr, *Unfounded claims* 'tuntutan yang tak mendasar' L, *Transfiguration* 'penjelmaan' T dan *Violation* 'pelanggaran' d dan *Wedding* 'pernikahan' W.

2. Skema Struktur Dongeng *der singende Knochen* adalah sebagai berikut. Bagian permulaan terdiri dari lima fungsi, yaitu dari situasi awal saat sebuah negeri diserang oleh babi hutan

hingga kekurangan kebutuhan sosok pahlawan terpenuhi (α C ζ E K), bagian pertengahan terdiri dari tujuh belas fungsi, yaitu dimulai saat sang adik pergi menuju hutan hingga si kakak menikahi putri raja (\uparrow D F M H N I \downarrow B η ζ B A β \downarrow η W), bagian akhir terdiri dari tujuh fungsi, yaitu cerita ditunjukkan dengan penyingkapan tabir hingga perpindahan makam sang adik (Ex ζ B \downarrow Q U G).

Skema Struktur Dongeng *der Froschkönig oder der eiserne Heinrich* adalah sebagai berikut. Bagian permulaan terdiri dari enam fungsi, yaitu dari situasi awal saat putri bermain di hutan hingga fungsi perantara, putri menangis (\uparrow B B β a B), bagian pertengahan terdiri dari enam belas fungsi, yaitu dimulai saat pahlawan bereaksi hingga putri melakukan kejahatan (E C L H N K d η \downarrow \uparrow B ζ Q Pr C), bagian akhir terdiri dari enam fungsi, yaitu cerita ditunjukkan dengan penyingkapan tabir hingga kekurangan sosok pangeran terpenuhi (Ex T A \downarrow K).

3. Jumlah dua puluh dua fungsi dalam dongeng *der singende Knochen* terdistribusikan ke dalam enam lingkungan tindakan, yaitu lingkungan aksi penjahat, lingkungan aksi donor/pembantu, lingkungan aksi putri dan ayahnya, lingkungan aksi perantara, lingkungan aksi pahlawan, dan lingkungan aksi pahlawan palsu. Dongeng ini terbentuk dari satu pola keinginan (kekurangan,

kebutuhan) dan dua pola kejahatan. Dongeng ini berakhir dengan bahagia, walaupun tokoh pahlawan sudah meninggal karena dibunuh.

Dalam dongeng *der singende Knochen* penjahat, yaitu babi hutan beserta tindakan kejahatannya diperkenalkan dua kali dalam perjalanan cerita yaitu pada situasi awal (α) dan saat bertarung (H). Aksi pembekal muncul saat pahlawan mendapat tugas berat (D) dan saat memberikan alat sakti (F). Aksi seorang putri diperkenalkan saat dia menikah (W), sedangkan aksi ayahnya dikenali menyampaikan informasi terkait dengan idenya mencari seorang pahlawan (C, ζ) dan ketika pahlawan asli dikenali (Q), jadi aksi putri dan raja diperkenalkan empat kali. Perantara yang berupa seorang penggembala diperkenalkan empat kali, yaitu saat dia menyingkap tabir (Ex), sehingga rahasia terbongkar (B), menyampaikan informasi (ζ), kemudian pulang menemui raja (\downarrow).

Pahlawan diperkenalkan sebanyak dua belas kali, yaitu saat raja mengumumkan sayembara dan dia bersedia mengikuti sayembara tersebut (E, K), pergi menuju hutan (\uparrow), mendapat tugas sulit (M), menerima alat sakti (F), bertarung (H), menyelesaikan tugas (N), mendapat kemenangan (I), pulang untuk menemui raja (\downarrow), menyampaikan informasi (ζ), ketiadaan (β), perpindahan (G). Sedangkan aksi pahlawan palsu tampak sebanyak delapan kali, yaitu ketika dia bersenang-senang (B),

menipu sang adik (η), menahan adiknya (B), membunuh adiknya (A), pulang menemui raja (\downarrow), menipu raja dan orang-orang (η), menikah (W), dan mendapat hukuman (U).

Jumlah dua puluh fungsi dalam dongeng *der Froschkönig oder der eiserne Heinrich* terdistribusikan ke dalam empat lingkungan tindakan, yaitu lingkungan aksi penjahat, lingkungan aksi pembantu lingkungan aksi putri dan ayahnya, dan lingkungan aksi pahlawan. Dongeng ini terbentuk dari satu pola keinginan (kekurangan, kebutuhan) dan dua pola kejahatan. Dongeng ini berakhir dengan bahagia, karena kembalinya pangeran menjadi wujud aslinya.

Dalam dongeng *der Froschkönig oder der eiserne Heinrich*, penjahat yaitu putri dan nenek sihir beserta tindakan kejahatannya diperkenalkan dua kali dalam perjalanan cerita (dalam arti yang fungsional dalam struktur). Putri melakukan kejahatan saat melemparkan katak keluar sekuat tenaga (A) dan nenek sihir melakukan kejahatan saat menyihir pangeran menjadi seekor katak (A).

Pembantu, yaitu Heinrich diperkenalkan satu kali saat dia merasakan kebahagiaan karena pangerannya telah kembali, sehingga kekurangan kebutuhan akan sosok pangeran terpenuhi (K).

Aksi seorang putri diperkenalkan saat dia berangkat ke hutan (↑), bermain di hutan (B), bola emasnya jatuh (B), bola emasnya tidak ada dan hilang (β dan α), putri menangis (B), bola kembali padanya (K), putri melakukan pelanggaran dengan pergi meninggalkan katak (d), putri menipu katak (η), putri pulang ke istana (↓), putri membanting pintu (B). Sedangkan aksi ayahnya (raja) tampak ketika mencari informasi dari anaknya (ζ) dan menyuruh putrinya untuk bertanggungjawab atas perkataannya (C).

Pahlawan diperkenalkan saat katak mendengar tangisan putri (E), putri mulai tenang karena akan dibantunya (C), katak meminta banyak hal kepada putri (L), katak berjuang mengambil bola (H), katak menyelesaikan tugasnya (N), katak pergi menemui putri (↑), raja mengetahui bahwa katak adalah pahlawan yang telah membantu putri (Q), katak mengejar putri (Pr), katak berubah menjadi seorang pangeran (Ex, T), pangeran pulang ke istana (↓).

Dapat ditafsirkan bahwa dongeng *der singende Knochen* mengandung tema moral, yaitu sepandai-pandai menyimpan kejahatan maka lambat laun akan terbongkar juga. Siapa yang berbuat kebaikan akan menerima ganjaran sepantasnya dan siapa yang berbuat kejahatan akan menerima hukuman yang setimpal. Dalam dongeng *der Froschkönig oder der*

eiserne Heinrich mengandung tema moral, yaitu bertanggungjawablah dengan janji yang diucapkan dan semua perbuatan yang dikerjakan. Usaha dan kesabaran akan membawa kemenangan.

Dilihat dari distribusi fungsi di kalangan pelaku, dapat dinyatakan bahwa tokoh yang menduduki tokoh utama dalam dongeng *der singende Knochen* adalah sang adik. Tokoh yang menduduki tokoh utama dalam dongeng *der Froschkönig oder der eiserne Heinrich* adalah katak atau sang pangeran. Selain itu, semua pelaku dalam kedua dongeng tersebut diperkenalkan secara wajar dan logis, tidak ada unsur kebetulan dan tidak ada unsur *deus ex machina* 'dewa yang muncul dari mesin'. Padahal, unsur-unsur semacam itu biasanya banyak muncul dalam cerita atau dongeng-dongeng rakyat.

B. Implikasi

Hasil analisis ini merujuk pada pemahaman terhadap sebuah karya sastra yang berbentuk dongeng, khususnya mengenai analisis struktur naratif dongeng yang dianalisis menggunakan teori Vladimir Propp. Penelitian yang telah dilakukan tersebut tidak terlepas dari pemahaman terhadap dongeng dan teori-teori yang mendukungnya, sehingga diharapkan adanya kesesuaian diantara keduanya. Hasil yang didapat adalah analisis terhadap dongeng *der singende Knochen* oleh Brüder Grimm memiliki kesesuaian dengan teori-teori yang mendukungnya.

Hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti menjadi bahan ajar bahasa Jerman di SMA/SMK. Dongeng *der singende Knochen* dan dongeng *der Froschkönig oder der eiserne Heinrich* memiliki nilai moral yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka pendidikan karakter. Guru dan siswa membahas nilai moral kedua dongeng tersebut, kemudian secara bersama-sama mengimplementasikan nilai-nilai moralnya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai moral dalam dongeng *der singende Knochen* adalah sepandai-pandai menyimpan kejahatan maka lambat laun akan terbongkar juga. Siapa yang berbuat kebaikan akan menerima ganjaran sepantasnya dan siapa yang berbuat kejahatan akan menerima hukuman yang setimpal. Nilai moral ini dapat diterapkan di sekolah, salah satunya dengan cara menanamkan rasa percaya diri pada siswa, agar tidak berbuat kecurangan saat mengerjakan ujian karena ganjaran dan hukuman itu pasti berlaku.

Dalam dongeng *der Froschkönig oder der eiserne Heinrich* mengandung nilai moral, yaitu bertanggungjawablah dengan janji yang diucapkan dan semua perbuatan yang dikerjakan. Usaha dan kesabaran akan membawa kemenangan. Nilai moral ini dapat ditanamkan pada diri siswa, agar senantiasa ingat dengan tujuan yang sesungguhnya saat mereka memilih untuk bersekolah. Para siswa harus bertanggungjawab dengan pilihannya, yaitu dengan cara belajar yang rajin untuk mengoptimalkan bakat dan potensi yang mereka miliki. Guru

memberikan nasehat bahwa kesuksesan hanya akan diraih oleh orang-orang yang berusaha dengan penuh kesungguhan dan kesabaran.

Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti meneliti lebih banyak lagi judul dongeng.
2. Untuk penelitian lebih lanjut, diharapkan peneliti meneliti judul dongeng lainnya yang tidak dikumpulkan oleh Brüder Grimm.
3. Untuk penelitian berikutnya, diharapkan peneliti menggunakan teori selain teori fungsi tindakan Vladimir Propp.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Arne, Antti and Stith Thompson. 1964. *The Types of the Folktale*, FF Communications, No.184, Helsinki, Academia Scientificarum Fennica.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Denecke, Ludwick. 1971. *Jacob Grimm und sein Brüder Wilhelm*. J.B. Stuttgart: J.B. Metzlersche Verlagsbuchhandlung. From <http://www.wissen.spiegel.de/wissen/shop/isbn/suche.html?isbn=34761010028&redirect=true> 9.
- Eimermacher. K. 1972. *Morphologie des Märchens*. München: - from <http://www.uni-due.de/literaturwissenschaft-aktiv/Vorlesungen/epik/propp.htm>.
- Grimms Fairy Tales. 2011. *Dongeng-Dongeng Grimm Bersaudara*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. 40. Auflage. Darmstadt: Winklers Verlag-Gebrüder Grimm.
- Jacob Grimm, Wilhelm Grimm (Brüder Grimm). 1812-15. *Kinder- und Hausmärchen*, KHM 28, http://en.wikipedia.org/wiki/Brothers_Grimm.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Propp, Vladimir. 1975. *Morphology of the Folktale*. Austin and London: University of Texas Press.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Selden, Rahman oleh Rachmat Djoko Pradopo. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiarti, Yati dkk. 2005. *Diktat Literatur I*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Jerman, FBS, UNY.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Surachmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode teknik*. Bandung: Tarsitol.
- Suwardi Endraswara. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Usman, Husein dan Purnomo Setiady Akbar, 2000, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, PT. Bumi Aksara